

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses dalam membenarkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecapakan yang sudah ada, serta mendapatkan pengetahuan dan kecapakan yang baru untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan dalam pembinaan tersebut tidak lah mudah, tidak terjadi secara tiba-tiba, namun membutuhkan adanya sebuah proses yang harus dilalui. Pembinaan tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai cara berdaya guna serta berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.¹

Jadi, pembinaan adalah sebuah proses dalam mengembangkan hal-hal yang sudah ada, baik pengetahuan maupun kecapakan yang lainnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya. Upaya dalam melakukan pembinaan membutuhkan adanya suatu proses dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, agar pembinaan yang sudah dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Kajian tentang Etika

1. Pengertian Etika

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional, diperlukan suatu sistem yang

¹ Ludovikus Bomans Wadu dan Yustina Jaisa, "Pembinaan Moral untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *Moral Kemasyarakatan* 2, no.2 (2017), 132.

menganut bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan itu menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka tenang, senang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai hak asasi umumnya. Hal itu yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.²

Etika artinya karakter, sifat, atau *disposition*.³ Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, etos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika juga diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan mengenai benar salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴ Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang sesuatu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat kebiasaan.⁵ Sonny Keraf berpendapat bahwa etika sebagai refleksi kritis tentang cara manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkrit.⁶

Menurut Ahmad Amin, etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerapkan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 20.

³ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme Prinsip-prinsip Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 23.

⁴ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 280.

⁵ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan* (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), 2.

⁶ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 4.

dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan serta mengarahkan pada jalan yang seharusnya diperbuat oleh manusia. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia atau prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang sebuah tindakan moral yang benar.⁷

Dalam hal etika, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-alim wa al-Mutaa'alim* menguraikan tentang beberapa etika siswa dalam menuntut ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Peserta didik agar membersihkan hati dari setiap bujukan-bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk serta akhlak tercela.
- b. Peserta didik harus memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada Zdat Allah, mengamalkannya, menghidupkan syariat dan mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Peserta didik harus semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketiak masih muda dan dalam waktu-waktu selama hidup. Dan tidak menunda-nunda dalam lamunan-lamunan.
- d. Peserta didik memiliki sifat qona'ah dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan
- e. Peserta didik dapat memanfaatkan waktu siang dan malam, sebab waktu yang sia-sia tidak ada harganya.

⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 259.

- f. Peserta didik agar mengurangi makan dan minumannya sebab kenyang akan mencega untuk beribadah dan memberatkan badannya.

Sejalan dengan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, etika siswa bagi diri seorang siswa sendiri menurut al-Ghozali ialah untuk *tazkiyah al-nafs*, yakni pembentukan jiwa dan mental spritual agar siswa mempunyai perkembangan kejiwaan yang islmi serta membentuk interaksi dan hubungan yang harmonis antara siswa kepada sesama manusia dan dengan tuhan⁸.

2. Tujuan Etika

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu untuk menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakat, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.

Al-Ghazali menyebutkan ketinggian akhlak (etika) merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat hal:

- a. Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.

⁸ Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasim Asy'ari", *Tadsirs* 8, no 2 (2013), 182.

- b. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni, sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- c. Kebaikan eksternal, juga ada empat macam, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.
- d. Kebaikan bimbingan, juga ada empat macam, petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatan.

Jadi, menurut Al-Ghazali tujuan etika diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya.⁹

Mohammad Muslih di dalam bukunya Pengantar Ilmu Filsafat, menjelaskan bahwa tujuan etika yakni menghendaki supaya manusia melakukan tindakan baik itu dengan kesadaran dan kepehamannya. Sadar dan paham atas apa yang dilakukannya, dan konsekuensi atas perbuatan yang dilakukannya.¹⁰

C. Kajian tentang Kedisiplinan Shalat Berjamaah

1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib, ketaatan kepada peraturan.¹¹ Kedisiplinan merupakan sebuah upaya mengendalikan diri dan sikap individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban, dan

⁹ Istigfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 62.

¹⁰ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Ponorogo: Darussalam University Press, 2008), 74.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 268.

semua itu dilakukannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Sedangkan sholat, secara etimologi berasal dari bahasa Arab *ṣalla* yang berarti doa. Pengertian ini serupa dengan pendapat Imam Ahmad bin Husain As-Syahir di dalam kitab *Fathul Qorib* yang mengartikan sholat adalah berdoa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat At-Taubah/9: 103.

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

سَكِّنَ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ١٠٣

Artinya: Dan berdoa'lah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. At-Taubah/9: 103).¹²

Secara terminologi syara', sholat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh orang Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta memohon atau berdoa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilakukan dengan niat sholat serta sesuai aturan yang telah ditentukan oleh syari'at Islam.

¹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Jabal, 2010), 203.

¹³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2013), 145.

Sholat mempunyai kedudukan yang paling utama di antara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila sholat itu dilakukan dengan cara berjamaah, baik di rumah, mushola ataupun masjid. الجماعة Secara bahasa artinya bilangan dari segala sesuatu. Sedangkan menurut istilah syara', dimutlakan untuk sejumlah orang, diambil dari makna الاجتماع yang artinya berkumpul.¹⁴ Sholat berjamaah ialah sholat bersama yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum. Hukumnya adalah fardhu kifayah bagi orang yang mendengarkan adzan.¹⁵ Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa pengertian kedisiplinan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan sekurang kurangnya dua orang atau lebih dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan hukum perintah wajib shalat, dilihat dari ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam.

Sholat berjamaah merupakan simbol persatuan umat Islam. Sholat berjamaah juga menjadi sarana menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan sesama muslim. Sholat jamaah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan sholat perorangan ditambah dua puluh tujuh derajat.¹⁶

¹⁴ Sa'id bin Waqf al Qahthani, *Lebih Berkah Shalat Jamaah* (Solo: Qaula, 2008), 19.

¹⁵ Abdul Kadir Nuhuyanan, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 41.

¹⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari, Terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 153.

Perhitungan pahala shalat berjamaah bukanlah perhitungan sebagaimana dalam pelajaran matematika bahwa $1 + 1 = 2$, masih bisa dihitung jumlahnya dengan pasti. Tetapi perhitungan tersebut sebagaimana dalam bab pahala bahwa $1 + 1 = 27$, seperti dalam shalat berjamaah, karena ketika shalat sendirian dapat satu derajat, sedangkan shalat jamaah yang minimal 2 orang dapat 27 derajat.¹⁷

Makna 27 derajat bukanlah arti atau gambaran secara sistematis, artinya kelipatan yang lugas dan pasti. Namun tersirat makna bahwa dalam shalat jamaah terkandung hikmah dan keutamaan yang sangat banyak yang tidak didapat dengan shalat sendirian.¹⁸ Pada dasarnya, hitungan angka untuk pahala berbeda-beda tergantung pada kondisi orang yang menunaikan shalat. Ada sebagian mereka yang mendapatkan dua puluh lima derajat, namun ada pula yang mendapatkan dua puluh tujuh derajat. Hal ini sangat tergantung pada kesempurnaan shalat, kekhusyu'an, banyaknya jumlah jamaah yang hadir dan keutamaan tempat yang dipergunakan untuk menunaikan shalat.¹⁹

2. Hikmah-Hikmah Sholat Berjamaah

Sholat merupakan buah hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj nabi Muhammad Saw, dan mengandung hikmah serta rahasia-rahasia

¹⁷Abdul Baits Muchtar, *Kisi-kisi Mutiara Renungan Spiritual* (Mozaik SMS Pencerah Qalbu), (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 130.

¹⁸ Khalilurrahman al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: Wayu Qalbu, 2016), 337.

¹⁹ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 449.

yang mengandung kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Sholat berjamaah memiliki banyak hikmah, di antaranya sebagai berikut:

a. Meningkatkan Iman

Sholat mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seorang muslim. Dengan sholat, hati tetap terjaga dan akan selalu ingat dengan Allah SWT. Hikmah ini dapat dipahami dari Firman Allah SWT dalam Q.S. *At-Taubah/9*: 11.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفُصِلُ

الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ - ١١

Artinya: Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.(Q.S. *At-Taubah/9*: 11)

b. Mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar

Sholat dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. *Al-'Ankabūt/29*: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ - ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. *Al-'Ankabūt*/29: 45)

- c. Sholat merupakan sarana manusia dalam meminta pertolongan kepada Allah SWT.²⁰
- d. Mendidik menjadi pribadi yang disiplin

Ibadah sholat ditentukan berdasarkan sejumlah waktu yang telah ditentukan secara syariat. Dengan ketetapan ini, setiap muslim yang melakukan sholat akan melatih kedisiplinan dalam urusan menghargai waktu. Mereka bisa mengoptimalkan setiap kesempatan yang ada untuk memicu kreativitas diri, mengembangkan kompetensi diri, dan mempertahankan eksistensi diri sebagai seorang khalifah di muka bumi ini. Setiap Muslim diberikan tanggung jawab untuk melakukan sholat pada waktu-waktu yang telah disyariatkan. Bila diresapi dan diamalkan sebaik-baiknya, perintah ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana kita mampu memanfaatkan waktu secara disiplin. Dengan begitu, kepribadian disiplin menjadi bagian dalam hidup kita. Sehingga kita bisa hidup secara berkualitas.

²⁰ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Sholat Anak dalam Islam", *Mudarrisuna* Vol.6 No.2 (Desember, 2016), 195.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. *An-Nisā* '4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا

اطْمَأَنَّتُمْ فَاتَّقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Q.S. *An-Nisa* '4: 103).

e. Menghapus Dosa dan Kesalahan

Sholat dapat menghapus segala dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat. Hal itu bisa terjadi apabila seseorang benar-benar malakukan sholat dengan penuh ikhlas, khushyuk dan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Ketika seseorang pergi sholat berjamaah, setiap langkah yang dia ayunkan menuju masjid terhitung di sisi Allah sebagai pahala, derajat diangkat, serta dihapuskan dosa-dosanya.²¹

f. Menjadi pribadi yang tangguh

Gerakan-gerakan dalam sholat mengundang sejumlah pelajaran penting, di antaranya melatih kesabaran seseorang dalam

²¹ Abdul Kadir Nuhuyanan, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 131.

menghadapi hidup ini. Gerakan-gerakan dari takbir hingga salam menyimpan sejumlah hikmah yang melatih kepribadian kita, yaitu kesabaran. Hal ini berarti seseorang menjalani hidup dengan penuh kesabaran sembari selalu ingat dan menjalani seluruh perintah Allah SWT. Shalat yang baik adalah refleksi dari kehidupan diri, bila shalatnya baik maka baik pula kehidupannya. Dengan rutin melakukan shalat setiap waktunya, maka hati dan pikiran seseorang akan merasa tenteram dan bahagia. Dengan begitu, seseorang mampu bersabar dan kuat dalam menghadapi segala cobaan yang menerpa. Karena hati yang bersih, tenteram dan damai akan bisa bersikap bijak menghadapi sulitnya hidup ini. Dan shalat bisa membangun kepribadian yang tangguh itu.

- g. Memberikan Keselamatan dari Neraka, dan Mendekatkan Diri ke Surga.

Sholat mendekatkan seseorang kepada surga dan menjauhkan diri kita dari siksaan neraka. Itulah salah satu fungsi shalat yang menjadi keuntungan besar bagi muslim yang menjalankannya dan akan merugi bagi orang yang tidak mau menuaikan shalat, termasuk bagi mereka yang shalatnya hanya sebatas formalitas saja. Perlu mendapat catatan di sini bahwa shalat yang kita lakukan memang benar-benar karena kecintaan kita kepada Allah SWT dan dengan rasa penuh ikhlas.

h. Melatih hidup secara tertib dan teratur

Gerakan-gerakan shalat dari takbir hingga salam mengandung sejumlah pelajaran penting tentang bagaimana seseorang bisa mengatur hidup ini secara berkualitas. Maksudnya, ketertiban dan keteraturan itu apabila diselami maka akan sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Jabatan apapun seseorang dalam kehidupan ini, entah sebagai orang kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, pemimpin atau bawahan, kita tetap mampu mendisiplinkan diri untuk melakoni hidup secara baik, tertib, dan teratur. Karena dengan hidup semacam inilah, seseorang bisa melakukan ke arah yang lebih baik.

D. Telaah Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naimatul Hidayah dengan judul Nilai-nilai Shalat Berjamaah dalam Akhlak Siswa di SMP Entu Tantular Semarang (Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang mana dalam skripsi ini dijelaskan bahwa akhlak seseorang pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua namun lingkungan sekolah juga wajib memberi pembinaan akhlak yang baik. Pembinaan akhlak menjadi kebutuhan penting bagi remaja, karena mereka sedang dalam masa transisi. Remaja yang sedang berusia 12-16 tahun rata-rata mereka duduk dibangku Sekolah

Menengah Pertama. Untuk itu, sebagai salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa, pembiasaan shalat berjamaah perlu diberikan kepada siswa remaja yang berfungsi sebagai bekal siswa memasuki usia dewasa. Karena dalam shalat berjamaah terdapat banyak nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah tentang kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan etika anak siswa di Sekolah Menengah Kejurusan Al Huda Kediri. Hal ini menjadi berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Saudari Naimatul Hidayah adalah siswa Sekolah Menengah Pertama, sedangkan objek penelitian yang peneliti teliti adalah siswa Sekolah Menengah Kejurusan. Adapun perbedaan lainnya terletak pada keluasan judul penelitian, di mana Saudari Naimatul Hidayah mengangkat judul tentang nilai shalat berjamaah dalam akhlak, sedangkan judul yang peneliti angkat lebih spesifik yaitu tentang kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan etika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Neti Faila Suffa (11104017), dengan judul Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Masyarakat Pondok Sendang , Kec. Beringin, Kab. Semarang 2009, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ada pengaruh yang positif antara shalat berjamaah terhadap perilaku sosial masyarakat Pondok Sendang, Kec. Bringin, Kab. Semarang tahun

2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase hasil penelitian yaitu 45% dari 80 responden. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah tentang kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan etika anak siswa di Sekolah Menengah Kejurusan Al Huda Kota Kediri. Hal ini menjadi berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian yang Saudari Neti Failasufa teliti adalah lingkup masyarakat desa, sedangkan objek yang peneliti teliti adalah siswa Sekolah Menengah Kejurusan di sekolah formal. Adapun perbedaan lainnya, Saudari Neti Failasufa menitik beratkan penelitiannya pada pengaruh shalat terhadap perilaku sosial, sedangkan peneliti menitik beratkan kedisiplinan shalat dalam pembinaan etika siswa.